

BAB II

DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN

A. TENTANG SD EKSPERIMENTAL MANGUNAN

Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan merupakan salah satu unit dari Sekolah Eksperimental Mangunan yang dinaungi Yayasan Dinamika Edukasi Dasar dengan eksperimentasi paling lama. Berdiri sejak tahun 1994, SD Eksperimental Mangunan berkonsep sekolah sebagai komunitas pemelajar. Artinya, kelompok atau masyarakat yang menunjukkan sifat pemelajar yaitu senantiasa mempelajari, sedang, dan atau memiliki kemauan untuk belajar. Pengertian lain juga ditemukan dalam Kamus Bahasa Besar Indonesia (KBBI) yaitu murid atau siswa. SDEM menerapkan konsep komunitas pemelajar dengan menyatukan tiga komponen. Di antaranya visi, filosofi, dan sistem aktivitas. Ketiga komponen tersebut diharapkan mewujudkan dalam pribadi pemelajar. Yang mana semua pribadi sama-sama belajar. Murid belajar dari guru, pun sebaliknya guru belajar dari murid, dan guru belajar bersama guru, pun murid belajar dengan sesamanya (Wiyanto, komunikasi pribadi, 15 Juni 2022).

Konsep komunitas pemelajar yang dihidupi SDEM dapat diketahui melalui gagasan Manabu Sato dan Lee S. Shulman. Konsep komunitas pemelajar yaitu sekolah sebagai komunitas merupakan kesatuan kegiatan belajar yang memiliki tiga komponen utama (visi—filosofi—sistem aktivitas) yang mana semua pelaku adalah aktor atau pelaku utama. Adapun enam kriteria dalam komunitas pemelajar yaitu 1) materi ajar yang bersifat generatif atau memantik

keingintahuan dan mengembangkan pengetahuan 2) pelaku pemelajar aktif—kreatif 3) adanya sikap dan tindakan metakognisi dalam pembelajaran yang menjalankan sikap kritis-reflektif 4) adanya ketersediaan dan keterbukaan untuk bekerjasama, saling mendukung, menginspirasi, dan menemani 5) aktivitas belajar merupakan ekspresi dari passion dari pemelajar 6) pemelajar aktif—kreatif sebagai wujud refleksi—kerjasama—komitmen yang berjalan dan berkesinambungan yang membentuk budaya sekolah (Manabu Sato dalam Wiyanto, 2021; S. Shulman, 2004, pp. 493-494)

Berkonsep sekolah sebagai komunitas pemelajar diupayakan dan diterapkan SDEM dengan program pengembangan sekolah yang merujuk pada visi, misi dan tujuan sekolah. Di antaranya:

Visi

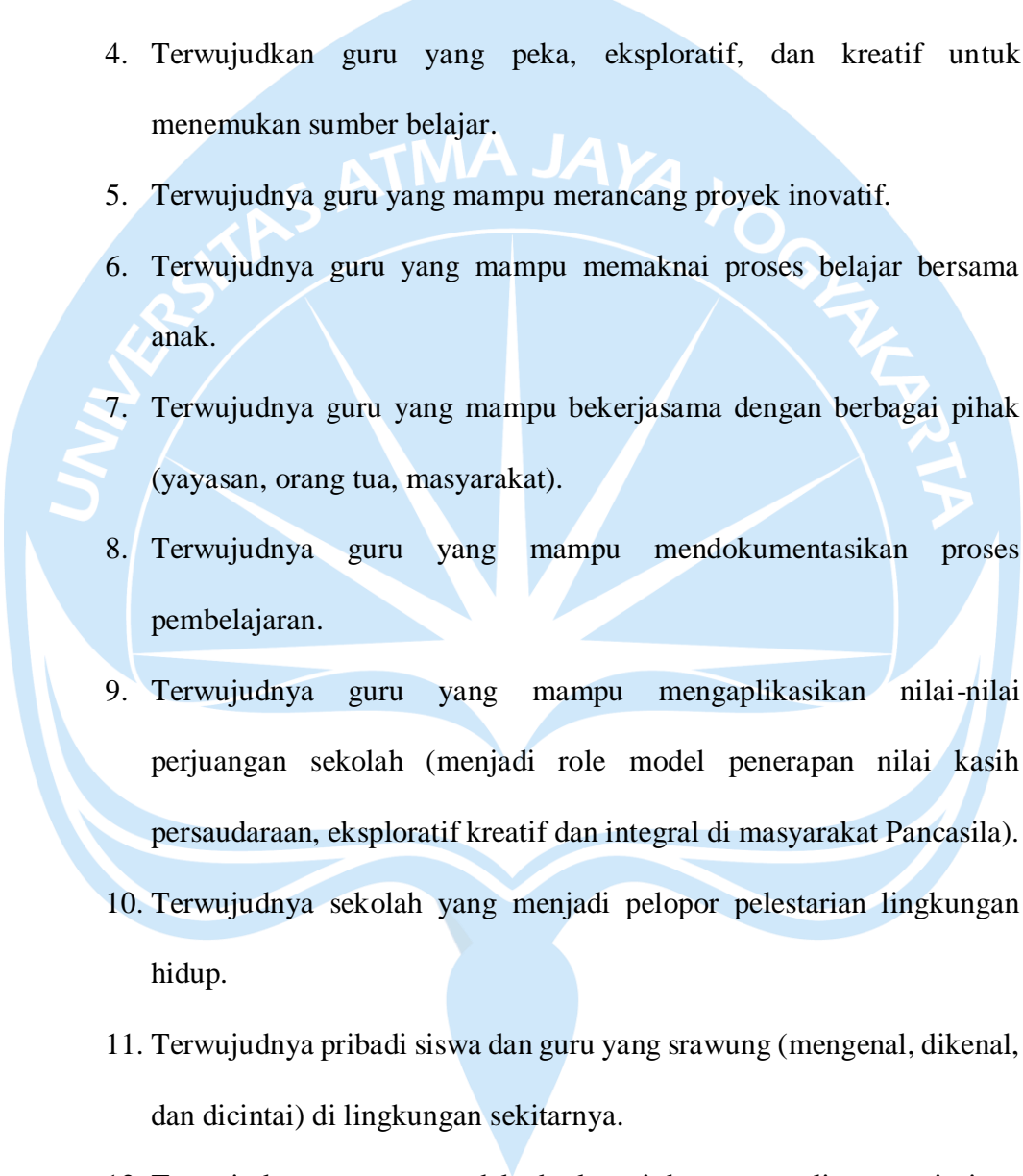
Terwujudnya Komunitas Pemelajar yang Eksploratif, Kreatif, dan Integral

Misi

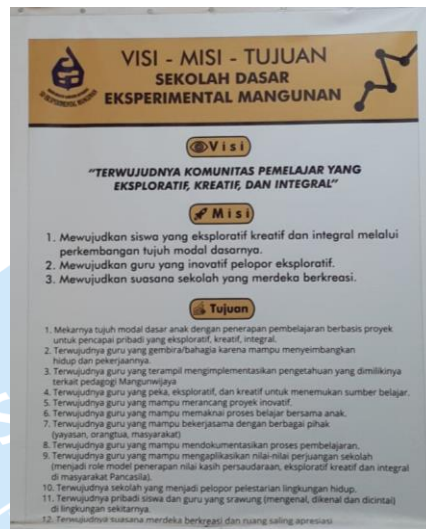
1. Mewujudkan siswa yang eksploratif kreatif dan integral melalui perkembangan tujuh modal dasarnya.
2. Mewujudkan guru yang inovatif pelopor eksploratif.
3. Mewujudkan suasana sekolah yang merdeka berkreasi.

Tujuan

1. Mekarinya tujuh modal dasar anak dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk mencapai pribadi yang eksploratif, kreatif, integral.

- 
2. Terwujudnya guru yang gembira/bahagia karena mampu menyeimbangkan hidup dan pekerjaannya.
 3. Terwujudnya guru yang terampil mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya terkait dengan Mangunwijaya.
 4. Terwujudnya guru yang peka, eksploratif, dan kreatif untuk menemukan sumber belajar.
 5. Terwujudnya guru yang mampu merancang proyek inovatif.
 6. Terwujudnya guru yang mampu memaknai proses belajar bersama anak.
 7. Terwujudnya guru yang mampu bekerjasama dengan berbagai pihak (yayasan, orang tua, masyarakat).
 8. Terwujudnya guru yang mampu mendokumentasikan proses pembelajaran.
 9. Terwujudnya guru yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai perjuangan sekolah (menjadi role model penerapan nilai kasih persaudaraan, eksploratif kreatif dan integral di masyarakat Pancasila).
 10. Terwujudnya sekolah yang menjadi pelopor pelestarian lingkungan hidup.
 11. Terwujudnya pribadi siswa dan guru yang srawung (menegal, dikenal, dan dicintai) di lingkungan sekitarnya.
 12. Terwujudnya suasana merdeka berkreasi dan ruang saling apresiasi.

GAMBAR 2 Visi, Misi, Tujuan Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023

Filosofi: Pedagogi Mangunwijaya

GAMBAR 3 Pohon Kurikulum Mangunwijaya



Sumber: Modul Komunitas Pemelajar Eksploratif, 2021

Rama Mangun sejalan dengan Socrates (470—399 SM) yang berpandangan bahwa manusia sudah hamil kebenaran sejak awal. “Bidan” yang aktif

menolong kelahiran “bayi” alias kebenaran ialah guru, pendamping, atau pembina. Namun demikian, kelahiran “bayi” merupakan dari manusia bersangkutan atau dalam konteks adalah anak didik. Guru sebagai bidan yang menolong digambarkan sebagai sosok yang membantu anak didik untuk menumbuhkan dan meletakkan per-HATI-an pada suatu hal yang akan ia pelajari yang mana ditandai dengan rasa heran yang memantik munculnya pertanyaan (Mangunwijaya, 2020, p. 40). YB Mangunwijaya meyakini bahwa “Di mana hati diletakkan, di situlah proses belajar dan maju mulai”

YB Mangunwijaya menegaskan bahwa anak yang bertanya lebih cerdas karena telah mengalami proses konstruksi atau pengolahan pemahaman dalam dirinya secara orisinal. Sedangkan anak yang menjawab pertanyaan umumnya sudah diberi pemahaman terlebih dulu. Berkaitan dengan ini merujuk pada visi manusia yang ingin dihadirkan adalah eksploratif—kreatif—integral. Pada sisi lain, pola pendampingan anak sama dengan merancang ekosistem untuk pemekaran diri anak yang eksploratif, kreatif, dan integral.

Mendampingi anak didik digambarkan YB Mangunwijaya seperti menumbuhkembangkan pohon. Ekosistem bagi pohon (anak) memberi nutrisi dalam pertumbuhannya yang mana melibatkan individu dan semesta alam tempat hidup pembelajar. Alam berisikan makhluk hidup dan mati sebagai tempat belajar yang dirancang menjadi tempat bertumbuh kembang anak didik yang mana sarana prasarannya (alat) dihadirkan secara organis dan harmonis. Organik dijelaskan sebagai sikap untuk menanggapi perkembangan dan perubahan zaman yang akan berdampak pada pembelajar. Dalam hal ini, istilah

organis menegaskan bahwa perubahan yang ada merujuk pada kebutuhan menyesuaikan alat pembelajaran secara kontinu. Selain itu, alam—anak—alat terikat dalam proses pendampingan pemekaran anak (Mangunwijaya, 2020; Wiyanto, 2021).

Pohon yang digambarkan dari akar sampai pucuk beserta matahari, bulan, awan, dan hujan mendetailkan keseluruhan organis dari banyaknya mata pembelajaran. Pokok pohon adalah bahasa. Bahasa juga digambarkan sebagai unsur atau zat cair, mineral, dan air yang akan diserap oleh pohon. Bahasa yang lengkap menurut YB Mangunwijaya adalah bahasa tulisan, bahasa kata, bahasa tubuh, bahasa isyarat, bahasa lambang, bahasa sopan-santun, dan bahasa iman. Pengusaan bahasa secara utuh membantu pohon untuk kokoh dan mekar. Pada sisi lain air juga berasal dari hujan dan awan-awan yang mana terbentuknya air bergantung dari paparan cahaya matahari (melambangkan rahmat Allah) dan religiositas yang pantulannya pada rembulan (melambangkan etika pancasila dan budi pekerti). Selain bahasa, terdapat pula sains dan matematika. Pokok pohon tersebut dijabarkan dan diwujudkan dalam pembelajaran yang memiliki dua dimensi yaitu dimensi guna dan citra. Matra guna membicarakan kebermanfaatannya. Dimensi ini merujuk pada “perihal” yang digunakan secara teknis oleh manusia untuk memperoleh keefisienan, keuntungan, kenikmatan, dan kesenangan. “Perihal” dalam hal ini adalah pengetahuan yang memiliki daya rancang bangun. Matra citra menunjuk hal yang lebih luhur, seni, dan budaya alias untuk indah, manusiawi, ningrat hati,

dan religius. Kedua dimensi membantu individu dapat memahami pun mengolah alam dengan baik dan terampil (Mangunwijaya, 2020, pp. 94-96).

Akar-akar pohon melambangkan akar-akar perkembangan anak didik. Perkembangan anak didik berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan akar manusia yaitu “siapakah aku, engkau, kami dan kita?” yang mana untuk mengarahkan anak didik sebagai manusia cerdas, terampil, dan beriman sesuai dengan ukuran kemampuan anak didik. YB Mangunwijaya menyatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan akar manusia perlu didialogkan bersama dengan anak didik secara perlahan-lahan melalui mata pembelajaran yang menyangkut garis waktu (menjadi pertanyaan sejarah) dan tempat (menjadi pertanyaan geografi). Mata pembelajaran dasar sejarah dan geografi tersebut harus diceritakan perlahan guna membantu anak didik belajar menemukan identitas atau jati diri, martabat, harga diri, dan orientasi diri; tidak kehilangan arah (Mangunwijaya, 2020, pp. 95-96).

YB Mangunwijaya berpandangan penggambaran pendampingan anak didik seperti memekarkan pohon mengerahkan sekolah untuk mengarah dan berjiwa humaniora alias semakin (dan semakin lebih) manusiawi. Melalui penguasaan terhadap pembelajaran dan bahasa individu dapat mengemansipasi diri, pandai mendewasakan diri, dan berintegritas. Selain itu, adanya afeksi, citarasa, iman, serta sikap budiwan menjadi daya yang mendorong kelajuan atau penentu arah dalam gerak memekarkan diri secara utuh (Wiyanto, 2021).

YB Mangunwijaya menegaskan bahwa ruang belajar tidak hanya di dalam kelas. Pembelajaran tatap muka dapat terselenggara, melibatkan dan memberdayakan lingkungan sekolah dan atau masyarakat sekitar. Belajar menjadi aktivitas bersama dan dibertanggungjawabkan oleh seluruh pihak yang ada dan terlibat di sekolah (Wiyanto, 2021; Mangunwijaya, 2020).

Rama Mangun menawarkan alternatif iklim pembelajaran yaitu tambahan materi dan pembiasaan belajar untuk menumbuh kembangkan kualitas eksploratif—kreatif—integral. “Pembelajaran khas” adalah istilah yang merujuk pada alternatif tersebut. Pembelajaran khas yang ada di Sekolah Eksperimental Mangunan di antaranya sebagai berikut:

a. Membaca Buku Bagus

Sekolah Eksperimental Mangunan mengatakan buku sebagai “buku bagus” jika buku tersebut mengisahkan mengenai perjuangan hidup tokoh-tokoh dan atau karakter yang dapat menginspirasi individu.

b. Kotak Pertanyaan

Kotak pertanyaan mengondisikan anak untuk bertanya dan bereksplorasi. Mereka memberikan pertanyaan dan dimasukkan ke dalam kotak khusus.

c. Musik Pendidikan

Musik pendidikan dihadirkan untuk mengolah rasa perasaan musik yang merujuk pada cipta kreasi anak.

d. Komunikasi Iman

Kesempatan untuk dapat berefleksi dan berkomunikasi mengenai pengalaman pemaknaan individu.

e. Majalah Meja atau Literasi Pustaka

Majalah meja sebagai fasilitas untuk meningkatkan kecakapan membaca dan literasi anak.

Adapun hadir dan hidupnya sekolah sebagai komunitas pemelajar adalah dengan mengintegrasikan komponen-komponen sebagai berikut (Catatan pribadi, 2023; Wiyanto, 2021):

a. Iklim belajar EKI

Iklim belajar dimaksud dengan suasana yang terbangun pada konteks tempat belajar. Suasana dirancang untuk menjadi atmosfer yang mendukung anak didik dan terlebih seluruh pemelajar untuk belajar. Suasana belajar yang dimaksud adalah eksploratif, kreatif, dan integral. Iklim EKI melibatkan mereka yang ada di dalam komunitas pemelajar dan rancangan aktivitas. Pihak yang terlibat adalah 1) mitra didik yang EKI 2) guru pemelajar yang punya hati 3) orang tua 4) pengurus yayasan 5) masyarakat. Sedangkan untuk rancangan aktivitas mencakup pembelajaran dan aktivitas khas seperti *home visit*, anjang kasih, pemetaan, dan sebagainya.

b. Guru Pemelajar yang Punya Hati

Guru menjadi salah satu tombak terwujudnya iklim belajar EKI. Sebagai tombak, kualitas guru yang dibangun adalah mereka yang senantiasa belajar dan punya hati. Membangun dan

mempertahankan kualitas guru yang senantiasa belajar diupayakan Sekolah Eksperimental Mangunan melalui program Sanggar Guru atau kegiatan yang mana sesama guru saling belajar pun mengolah diri untuk meningkatkan kapasitas dirinya dan mempertegas jati diri sebagai guru yang punya hati. Selain melakukan pengolahan dengan sesama guru, juga bersama Laboratorium melakukan pengembangan pembelajaran pada tiap pekan bernama *Team Teaching*.

c. Kurikulum Organik

Kurikulum yang digunakan di Sekolah Eksperimental Mangunan adalah Pohon Kurikulum Mangunwijaya yang mana nama kurikulum tersebut ditetapkan pada tahun 2019. Merujuk pada paparan pedagogi Mangunwijaya sebagai salah satu komponen komunitas pemelajar, pemekaran diri anak adalah fokus pada tujuh modal dasar anak. Tujuh modal tersebut adalah 1) karakter—meliputi: sikap atau religiositas, mental, ketakwaan, dan spiritual 2) bahasa 3) orientasi diri 4) logika dasar atau kemampuan berpikir logis 5) pengenalan terhadap perkakas atau piranti dalam kehidupan sehari-hari 6) bekerja sama dalam kelompok 7) kebugaran fisik atau kinestetik.

d. Festival Literasi

Hasil literasi anak didik dirayakan bersama-sama. Perayaan dapat dilaksanakan pada tingkat kelas, disebut Festival Literasi Kelas. Pun

dapat dilaksanakan pada tingkat sekolah, disebut Festival Literasi Sekolah. Literasi anak didik diarahkan dengan adanya pembelajaran berbasis proyek. Pada setiap akhir proyek, Festival Literasi dilaksanakan. “Festival” menunjuk pada kemerdekaan belajar anak didik.

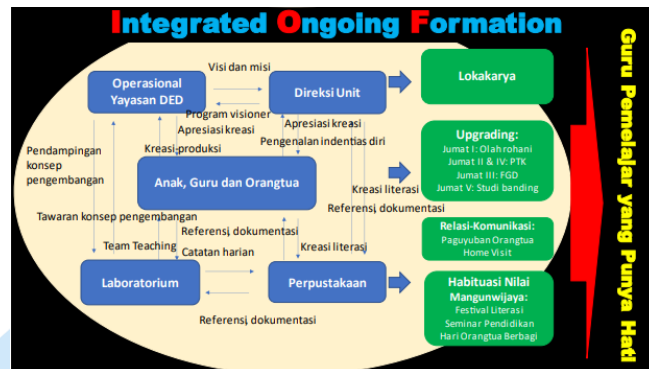
Terdapat tiga jenis literasi yang dikenal Sekolah Eksperimental Mangunan. Pertama, Literasi Pustaka merupakan literasi dari ide yang sudah terumus. Kedua, Literasi Ekologi merupakan literasi dari perjumpaan individu dengan alam. Ketiga, Literasi Sosial merupakan literasi dai pengalaman perjumpaan individu dengan pribadi lain. Literasi dalam hal ini dimengerti sebagai proses belajar (komunikasi pribadi, Moelyowardani, 1 April 2023)

e. Pendampingan dan Pengembangan Pelaku Perubahan

Tiap individu dalam komunitas pemelajar diharapkan sebagai pelaku perubahan. Pendampingan dan pengembangan secara sistemik dilakukan mengarah pada upaya perwujudan visi dan misi yayasan. Yayasan—Kepala Sekolah—Laboratorium saling bersinergi dan bertanggung jawab dalam pendampingan dan pengembangan tersebut serta berperan untuk mengasesmen potensi kognitif dan afeksi. Hasil asesmen digunakan untuk menegaskan profil guru yang punya hati.

Integrated Ongoing Formation: Sistem Aktivitas

GAMBAR 4 *Integrated Ongoing Formation*



Sumber: Modul Komunitas Pemelajar Eksploratif, 2021

Aktivitas yang terjadi di sekolah adalah aktivitas belajar dan mengajar dari semua pihak yang terlibat di dalamnya. Di Sekolah Eksperimental Mangunan, unit fungsi berperan dan saling mendukung fungsi lain untuk berkembang. Aktivitas ini bukan bersifat sekali dilaksanakan lalu selesai tetapi perlu dipikirkan keberlanjutannya. Mekanisme ini dinamakan *Integrated Ongoing Formation* atau dimengerti sebagai bina lanjut yang saling terhubung.

Gambar bagan di atas menggambarkan rancangan mekanisme dan komponen-komponen yang ada saling terhubung. Komponen tersebut adalah Laboratorium, guru—anak didik—orang tua, direksi unit, dan perpustakaan. Adapun pihak Yayasan merupakan pendukung yang berfungsi dalam koordinasi dan *supporting system*. Dengan penggambaran bagan tersebut, DED mengharapkan semua karyawan menjalankan perannya, memiliki kreativitas, dan dapat berkreasi terlebih lagi menjadi sosok yang menginspirasi dalam

keperanannya (Wiyanto, 2021; Komunikasi pribadi dengan Narasumber N2, 2023).

B. LOKASI PENELITIAN

TK—SD—SMP Eksperimental Mangunan berada dalam satu kompleks yang sama. Berlokasi di Cupuwatu II RT/RW 03/01, Kecamatan Kalasan, Sleman, D.I.Y. Berkonsep bangunan Jawa, kompleks Sekolah Eksperimental Mangunan terisolasi dan membaaur di tengah tempat tinggal masyarakat Cupuwatu.

C. KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR SDEM

Kegiatan belajar mengajar di SDEM menggunakan kurikulum khas sekolah yaitu Pohon Kurikulum Mangunwijaya. Pun mengikuti aturan pemerintah dalam hal kurikulum dengan menggunakan kurikulum merdeka yang menunjang kurikulum khas sekolah. Penggunaan kurikulum khas dan merdeka difokuskan untuk memekarkan diri anak dengan memekarkan tujuh modalnya melalui proses belajar mengajar (Wiyanto, 2021)